

Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VII A SMPIT DHBS Bontang

Irinne Selvyah Dewi¹, Ismail², Rosdiana³

¹SMPIT Daarul Hikmah Bontang, ²Universitas Negeri Makassar, ³SMPN 3 Makassar

¹irenselvyah@gmail.com, ²ismail6131@unm.ac.id, ³zhafira98@gmail.com

Abstrak

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini ingin meningkatkan hasil belajar IPA kelas VIIA SMPIT DHBS Bontang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A SMPIT DHBS Bontang yang berjumlah 34 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan evaluasi disetiap siklus. Prosedur pelaksanaan di lakukan dalam 3 siklus. Hasil analisis penelitian dapat di lihat pada data awal hasil belajar peserta didik yang tuntas mencapai 14 peserta didik (42%) sedangkan yang belum mencapai ada 20 peserta didik (58%), dan hasil belajar peserta didik dari siklus I yang tuntas mencapai 23 peserta didik (68%) sedangkan hasil belajar peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 peserta didik (32%). Pada siklus II hasil belajar peserta didik yang tuntas mencapai 31 peserta didik (91%), sedangkan hasil belajar peserta didik yang belum tuntas yaitu 3 peserta didik (9%). Dan pada siklus III hasil belajar peserta didik tuntas sebanyak 34 peserta didik (100%) dari nilai KKM yang telah ditentukan sebesar 73. Maka diperoleh kesimpulan, bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII A SMPIT DHBS Bontang

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam berasal dari bahasa Inggris *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Ilmu yang mempelajari tentang hubungan alam atau bersangkut paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam. Menurut Trianto (2013: 136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntun sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Dari pendapat Trianto Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari peristiwa yang ada di dalam yang berupa kumpulan gejala-gejala yang ada di alam. IPA mengembangkan gejala-gejala alam dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang berupa fakta. Dalam perkembangannya IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam beserta isinya serta menuntun sikap-sikap ilmiah seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab, Kerjasama yang baik dan sebagainya (Widhiatma, 2017).

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tercantum bahwa, Tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut

dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Permendiknas, 2006).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Permendikbud, 2014).

Pendidikan baik pada jenjang dasar menengah, atau tinggi, akan selalu melibatkan proses berpikir (Liliasari, 1997). Proses berpikir ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kemampuan berpikir manusia. Berkenaan dengan kemampuan berpikir ini, ada sudut pandang yang menarik dari sisi sumber daya manusia Indonesia. Lulusan sekolah sampai perguruan tinggi, di samping memiliki kemampuan vokasional (*vocasional skills*), juga harus memiliki kecakapan berpikir (*thinking skills*) sehingga Bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa buruh. Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia untuk menjadi lebih baik. Mengenai pentingnya Pendidikan bagi manusia hal yang hampir sama bahwa pada abad ke-21 diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi dan mampu belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) (Nursito, 2000; Direktorat Pembinaan, S. M.

A., 2017) (Juriah, 2019).

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung (Rusman, 2014).

Kualitas Pendidikan dipengaruhi oleh proses Pendidikan dan hasil Pendidikan yang dicapai. Dalam proses Pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai aspek seperti bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dari berbagai input tersebut nantinya akan mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki tujuan untuk merubah diri siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik yang nantinya akan mencapai hasil pembelajaran yang baik. Hasil pembelajaran menurut Lindgren (dalam M. Thobroni, 2015: 22) meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Hasil pembelajaran terlihat dari kecakapan yang diperoleh dari pembelajaran, informasi tentang suatu hal yang di temukan dari proses pembelajaran yang berlangsung, pengertian yang diterima siswa terhadap suatu hal atau materi pembelajaran yang telah dijelaskan dalam proses pembelajaran, dan perubahan sikap siswa terhadap suatu hal yang baru mereka peroleh dari pembelajaran. Dalam mencapai hasil belajar yang baik harus diimbangi

dengan proses pembelajaran yang baik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan (Widhiatma, 2017).

Pada proses pembelajaran sebelumnya, guru masih sangat jarang mengarahkan peserta didiknya untuk mengkaitkan materi pembelajaran dengan masalah nyata di kehidupan sehari-hari. Apabila guru mampu merangsang peserta didiknya untuk mengaitkan setiap materi dengan masalah nyata bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin bagi seorang peserta didik menjadi mampu berfikir kreatif, imajinatif, dan mampu mengembangkan pengetahuannya dalam dunia nyata. Menurut Rusman (2014) guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif agar terlibat dalam pengalaman belajar yang ada. Salah satu upaya untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa aktif dan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model yang telah diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah.

Kemampuan memecahkan masalah memerlukan konstruksi permasalahan yang tepat. Proses konstruksi pengetahuan distimulasi dengan objek yang konkret baik dengan media langsung maupun video. Konsep lingkungan dan upaya pelestarian meliputi konsep faktual, konseptual dan procedural yang objek kajiannya memerlukan visualisasi seperti perubahan lingkungan makro akibat pemanasan global atau informasi konkret upaya pemerintah dalam melakukan pelestarian lingkungan (Juriah, 2019).

Normala Rahmadani N., dan Indri Anugraheni (2017: 43) menyatakan bahwa

pendekatan Problem Solved Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai suatu konteks, untuk merangsang kemampuan memecahkan masalah ketika mengetahui dasar pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan prinsip yang memiliki keindahan dari materi pelajaran. Sedangkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki tiga karakteristik, yang digambarkan dalam pelajaran Scott dan Laura dalam Egge & Kauchak (2012: 3017) pembelajaran fokus pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa, dan guru mendukung kegiatan pembelajaran Ketika siswa mengerjakan masalah. Berdasarkan pendapat ketiga para ahli diatas, kesimpulan dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang pemikiran peserta didik untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah siswa dituntut untuk benar-benar berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui kerja sama dengan kelompok dalam memecahkan permasalahan-permasalahan (Zuliyarningsih, 2018).

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa ada 3 elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, yaitu menginisiasi masalah awal, meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. Proses PBL mereplikasi pendekatan sistemik yang sudah banyak digunakan dalam

menyelesaikan masalah dalam dunia kehidupan dan karier (Huda, 2016: 271-273).

Dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai jembatan atau fasilitator bagi siswa. Taufiq Amir (2010: 22) menegaskan bahwa tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan pelajar atau peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan (dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran. Arends (2008: 43) Problem Based Learning (PBL) tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa. Problem Based Learning (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektual. Apa yang disampaikan oleh Taufiq Amir dan Arends diatas menunjukkan bahwa pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpusat pada siswa. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir mereka dan keterampilan dalam memecahkan sebuah masalah. Dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guru sebagai fasilitator siswa, guru tidak menyampaikan semua materi kepada siswa tetapi siswa mencari jawaban dan solusi sendiri, guru hanya mengarahkan atau meluruskan siswa dalam mencari dan merumuskan solusi dari masalah yang akan siswa pecahkan (Widhiatma, 2017).

Menurut Hosnan (2014) model Problem Based Learning (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari seorang peserta didik untuk melatih dan meningkatkan

keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan dalam mengarahkan diri (Safitri, 2018).

Trianto (2009) menyatakan, model Problem Based Learning (PBL) memiliki kelebihan. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah (1) membuat siswa lebih aktif, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, (3) menimbulkan ide-ide baru, (4) dapat meningkatkan keakraban dan Kerjasama, (5) pembelajaran ini membuat Pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan atau sejalan dengan kehidupan (Siswantara, 2018).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2001). Kriteria keberhasilan belajar siswa diukur dari seberapa banyak materi pelajaran dapat dikuasai siswa, akan berbeda proses belajar yang dilakukan dengan kriteria keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat memanfaatkan potensi otaknya untuk memecahkan suatu persoalan (Sanjaya, 2011). Guru melakukan proses evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Bagi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Metode ini erat kaitannya dengan pendekatan kontekstual. Banyak ahli yang menyebutnya sebagai metode pembelajaran tetapi ada pula ahli yang menyebutnya sebagai model pembelajaran (Supriatna, 2020).

Hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai tes dari siswa saja, melainkan hasil belajar dapat juga dilihat dari perubahan tingkah laku, peningkatan sikap, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang

menunjukkan perubahan yang positif pada diri siswa. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari sebuah pembelajaran, karena hasil belajar menggambarkan keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Suprijono, (2010: 45) mengemukakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja merupakan pengertian dari hasil belajar. Sedangkan menurut Sudjana, (2011: 5) perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor disebut dengan hasil belajar. Lain halnya dengan Hamalik, (2011: 3) yang berpendapat mengenai seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu akan menjadi tahu, dan dari tidak mengerti akan menjadi mengerti. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: a) ranah kognitif b) ranah afektif dan c) ranah psikomotor. Tetapi hasil belajar pada penelitian ini hanya menghususkan pada ranah kognitif saja yaitu dengan cara siswa diberi soal tes atau ulangan harian setelah kegiatan belajar mengajar yang diajarkan oleh guru selesai sehingga siswa mendapatkan nilai dan nilai yang di dapatkan dari siswa itu merupakan hasil belajar pada ranah kognitif (Zuliyarningsih, 2018).

Secara umum, pada setiap mata pelajaran, sekolah sudah menetapkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Pencapaian ketuntasan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dalam pembelajarannya, kurang lengkapnya faktor pendukung dalam pembelajaran akan menjadi kendala siswa dalam mencapai ketuntasan (Ngalim dalam Suniana, 2016) (Supriatna, 2020).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas untuk perbaikan. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru beserta pengamat (observer), mungkin temannya yang memiliki keahlian dalam bidang studi, sedangkan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1).

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Penelitian terdiri dari 3 siklus yang dilakukan pada satu kelas yang sama (Kusuma, dkk., 2012). Tahap perencanaan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, mengembangkan bahan-bahan untuk dipelajari oleh peserta didik. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan proses belajar mengajar dengan model PBL antara peneliti dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi. Tahap pengamatan, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL. Refleksi, yaitu kegiatan dalam usaha perbaikan untuk pertemuan kegiatan selanjutnya dari evaluasi kekurangan pembelajaran sebelumnya dan menjadi titik tolak dari hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru observer yang membantu penelitian (Simanjuntak, dkk., 2019).

Pengajaran berdasarkan masalah atau model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Untuk tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Sintaks Pengajaran Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL):

No	Fase	Tingkah Laku Guru
1.	Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3.	Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
4.	Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain
5.	Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasi dan proses yang mereka gunakan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMPIT DHBS Bontang yang terdiri dari 34 peserta didik, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada

2 cara, yaitu dengan observasi dan tes. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Hasil belajar IPA menggunakan model problem based learning (PBL) pada tiga siklus dengan tahapan yang sama pada setiap siklusnya pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan dapat dilihat pada data berikut:

Pelaksanaan Siklus I

I. Perencanaan

- Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam mata pelajaran IPA materi suhu dan kalor
- Mempersiapkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran.
- Mempersiapkan lembar kerja siswa.
- Mempersiapkan lembar soal individu dan post tes untuk peserta didik.
- Menyiapkan lembar pengamatan.
- Menyiapkan daftar nilai.

II. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai oleh peserta didik. Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu: Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan dan hewan. Guru berperan sebagai fasilitator dan Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan

membuat rumusan masalah terhadap masalah yang disajikan guru. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati sendiri tentang apa yang dipelajari dan memecahkan masalah yang ada. Siswa mengambil kesimpulan tentang apa diamati kemudian siswa mengerjakan tugas pada lembar kegiatan yang telah disiapkan.

III. Observasi

Pada tahap observasi siklus I yang dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat diketahui yaitu:

- Pada tahap presentasi oleh guru dikelas masih banyak peserta didik yang mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru sehingga suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif.
- Pada tahap pembagian kelompok yang telah dibagikan oleh guru, suasana kelas berubah menjadi ramai, terlebih banyak peserta didik yang tidak mau menerima teman kelompok yang telah dibagikan.
- Pada saat diskusi kelompok peserta didik masih banyak yang bingung karena peserta didik masih belum terbiasa berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dan masih ada kelompok yang belum menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga guru menambahkan waktu tambahan untuk tiap kelompok.
- Pada tahap presentasi kelompok peserta didik masih merasa malu-malu untuk membacakan hasil diskusi dan masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam persentasi kelompoknya.

Tabel 2. Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII A SMPIT DHBS Pada Siklus I.

No	Nama	KKM	Nilai	Ket.
1.	Aisyah zalfa	73	75	Tuntas
2.	Ananda brigita	73	75	Tuntas
3.	Aqila nadhira	73	65	Belum Tuntas
4.	Divra	73	80	Tuntas
5.	Dzakirah	73	80	Tuntas
6.	Karin gendis	73	75	Tuntas
7.	Lutfiati	73	65	Belum Tuntas
8.	Maratul qiptiah	73	65	Belum

				Tuntas
9.	Mumtazza	73	75	Tuntas
10.	Nabila	73	100	Tuntas
11.	Nadia	73	80	Tuntas
12.	Nesyia	73	65	Belum Tuntas
13.	Nursan	73	75	Tuntas
14.	Nurun	73	65	Belum Tuntas
15.	Rahma	73	80	Tuntas
16.	Raisa	73	75	Tuntas
17.	Riva	73	80	Tuntas
18.	Hikmah	73	65	Belum Tuntas
19.	Inayah	73	80	Tuntas
20.	Nur baroatul	73	80	Tuntas
21.	Shofiyatun	73	75	Tuntas
22.	Siti Fatimah	73	65	Belum Tuntas
23.	Syahrani	73	80	Tuntas
24.	Syafita	73	75	Tuntas
25.	Shiva	73	80	Tuntas
26.	Siti	73	65	Belum Tuntas
27.	Talita	73	80	Tuntas
28.	Tania	73	75	Tuntas
29.	Wirna	73	75	Tuntas
30.	Wulan	73	65	Belum Tuntas
31.	Wanda	73	65	Belum Tuntas
32.	Yurmita	73	80	Tuntas
33.	Yulita	73	65	Belum Tuntas
34.	Ziyan	73	80	Tuntas
Rata-Rata			74	
Peserta Didik Yang Tuntas			23 (68%)	
Peserta Didik Yang Belum Tuntas			11 (32%)	

IV. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, guru dan peneliti mengidentifikasi kelemahan yang terdapat pada pembelajaran siklus I yaitu sebagai berikut :

- Guru kurang mampu dalam mengkondisikan peserta didik.
- Suasana kelas yang ramai, serta banyak peserta didik yang tidak mau menerima teman kelompok yang dipikirkan guru.
- Banyak peserta didik yang bingung dengan diskusi kelompok karena belum terbiasa menggunakan lembar kerja siswa untuk berdiskusi.

- d. Peserta didik masih merasa malu-malu untuk membacakan hasil diskusi.
- e. Peserta didik banyak yang mencontek pada saat tes individu
- f. Pengaturan waktunya kurang digunakan dengan baik.

Untuk menyusun rencana pada siklus II maka perlu diadakan revisi rencana dari siklus I. Beberapa revisi yang disepakati antara peneliti dengan guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus lebih mengkondisikan peserta didik dikelas agar tidak ada lagi peserta didik yang mengobrol pada saat guru menjelaskan materi.
- b. Memberikan pengertian kepada peserta didik agar dapat menerima perbedaan masing-masing anggota kelompok.
- c. Guru berkeliling membimbing peserta didik dalam berdiskusi agar semua peserta didik dapat terlibat aktif didalam kelompoknya.
- d. Guru harus memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- e. Guru mengawasi peserta didik pada saat mengerjakan tes individu agar peserta didik tidak saling bekerjasama pada saat mengerjakan tes individu.
- f. Guru harus memberi batasan waktu dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Pelaksanaan Siklus II

I. Perencanaan

- a. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam mata pelajaran pelajaran IPA materi suhu dan kalor
- b. Mempersiapkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran.
- c. Mempersiapkan lembar kerja siswa.
- d. Mempersiapkan lembar soal individu dan post tes untuk peserta didik.
- e. Menyiapkan lembar pengamatan.
- f. Menyiapkan daftar nilai.

II. Pelaksanaan

Tindakan pada siklus II ini merupakan hasil dari refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai oleh peserta didik. Dari data-data yang sudah diperoleh baik pengumpulan nilai siswa juga skor persentase pengamatan terhadap aktifitas siswa juga aktifitas guru peneliti, sudah ada kemajuan dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya

III. Observasi

Pada tahap observasi siklus I yang dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat diketahui yaitu:

- a. Pada saat diskusi kelompok peserta didik masih banyak yang bingung karena peserta didik masih belum terbiasa berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dan masih ada kelompok yang belum menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga guru menambahkan waktu tambahan untuk tiap kelompok.
- b. Pada tahap presentasi kelompok peserta didik masih merasa malu-malu untuk membacakan hasil diskusi dan masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam persentasi kelompoknya.

Tabel 3. Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII A SMPIT DHBS Pada Siklus II.

No	Nama	KKM	NILAI	Ket.
1.	Aisyah zalfa	73	80	Tuntas
2.	Ananda brigita	73	80	Tuntas
3.	Aqila nadhira	73	75	Tuntas
4.	Divra	73	85	Tuntas
5.	Dzakirah	73	100	Tuntas
6.	Karin gendis	73	80	Tuntas
7.	Lutfiati	73	75	Tuntas
8.	Maratul qiptiah	73	80	Tuntas
9.	Mumtazza	73	80	Tuntas
10.	Nabila	73	100	Tuntas
11.	Nadia	73	80	Tuntas
12.	Nesya	73	70	Belum Tuntas
13.	Nursan	73	80	Tuntas

14.	Nurun	73	75	Tuntas
15.	Rahma	73	80	Tuntas
16.	Raisa	73	80	Tuntas
17.	Riva	73	80	Tuntas
18.	Hikmah	73	70	Belum Tuntas
19.	Inayah	73	80	Tuntas
20.	Nur baroatul	73	85	Tuntas
21.	Shofiyatun	73	85	Tuntas
22.	Siti Fatimah	73	80	Tuntas
23.	Syahrani	73	80	Tuntas
24.	Syafita	73	85	Tuntas
25.	Shiva	73	80	Tuntas
26.	Siti	73	80	Tuntas
27.	Talita	73	100	Tuntas
28.	Tania	73	85	Tuntas
29.	Wirna	73	85	Tuntas
30.	Wulan	73	70	Belum Tuntas
31.	Wanda	73	75	Tuntas
32.	Yurmita	73	100	Tuntas
33.	Yulita	73	80	Tuntas
34.	Ziyan	73	85	Tuntas
Rata-Rata		81		
Peserta Didik Yang Tuntas		31 (91%)		
Peserta Didik Yang Belum Tuntas		3 (9%)		

IV. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, guru dan peneliti mengidentifikasi kelemahan yang terdapat pada pembelajaran siklus II pertemuan pertama yaitu sebagai berikut :

- Guru kurang mampu dalam mengkondisikan peserta didik.
- Banyak peserta didik yang bingung dengan diskusi kelompok karena belum terbiasa menggunakan lembar kerja siswa untuk berdiskusi.
- Peserta didik masih merasa malu-malu untuk membacakan hasil diskusi.
- Pengaturan waktunya kurang digunakan dengan baik.

Untuk menyusun rencana pada siklus III maka perlu diadakan revisi rencana dari siklus II. Beberapa revisi yang disepakati antara peneliti dengan guru adalah sebagai berikut:

- Guru harus lebih mengkondisikan peserta didik dikelas agar tidak ada lagi peserta didik yang mengobrol pada saat guru menjelaskan materi.

- Memberikan pengertian kepada peserta didik agar dapat menerima perbedaan masing-masing anggota kelompok.
- Guru berkeliling membimbing peserta didik dalam berdiskusi agar semua peserta didik dapat terlibat aktif didalam kelompoknya.
- Guru harus memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- Guru mengawasi peserta didik pada saat mengerjakan tes individu agar peserta didik tidak saling bekerjasama pada saat mengerjakan tes individu.
- Guru harus memberi batasan waktu dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Pelaksanaan Siklus III

Tindakan pada siklus III ini merupakan hasil dari refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus II. Materi yang dipelajari pada siklus III ini adalah tentang perkembangbiakan tumbuhan tingkat tinggi lanjutan dari siklus II. Adapun rincian tahap kegiatan pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan Perbaikan pelaksanaan siklus II disusun atas kekurangan siklus I

- Identifikasi masalah siswa.
- Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
- Menyusun lembar pengamatan.
- Menyusun lembar kerja siswa.
- Menyusun lembar tes akhir.

Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai oleh peserta didik. Dari data-data yang sudah diperoleh pada siklus III memperlihatkan keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa meskipun belum mencapai 100%.

Tabel 4. Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII A SMPIT DHBS Pada Siklus III

No	Nama	KKM	NILAI	Ket.
1.	Aisyah zalfa	73	80	Tuntas
2.	Ananda brigita	73	80	Tuntas
3.	Aqila nadhira	73	80	Tuntas
4.	Divra	73	85	Tuntas
5.	Dzakirah	73	100	Tuntas
6.	Karin gendis	73	85	Tuntas
7.	Lutfiati	73	80	Tuntas
8.	Maratul qiptiah	73	80	Tuntas
9.	Mumtazza	73	80	Tuntas
10.	Nabila	73	100	Tuntas
11.	Nadia	73	80	Tuntas
12.	Nesya	73	80	Tuntas
13.	Nursan	73	80	Tuntas
14.	Nurun	73	80	Tuntas
15.	Rahma	73	80	Tuntas
16.	Raisa	73	80	Tuntas
17.	Riva	73	80	Tuntas
18.	Hikmah	73	75	Tuntas
19.	Inayah	73	85	Tuntas
20.	Nur baroatul	73	85	Tuntas
21.	Shofiyatun	73	85	Tuntas
22.	Siti Fatimah	73	80	Tuntas
23.	Syahrani	73	80	Tuntas
24.	Syafita	73	85	Tuntas
25.	Shiva	73	80	Tuntas
26.	Siti	73	85	Tuntas
27.	Talita	73	100	Tuntas
28.	Tania	73	85	Tuntas
29.	Wirna	73	85	Tuntas
30.	Wulan	73	80	Tuntas
31.	Wanda	73	75	Tuntas
32.	Yurmita	73	100	Tuntas
33.	Yulita	73	80	Tuntas
34.	Ziyan	73	85	Tuntas
Rata-Rata			83	
Peserta Didik Yang Tuntas			34 (100%)	

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan pembelajaran Problem Based Learning dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Adapun rincian analisa data yakni sebagai berikut:

Pada siklus I dihadiri oleh 34 peserta didik, materi yang dipelajari adalah suhu dan kalor. Sebelum menjelaskan materi, guru

menginformasikan bahwa pada pertemuan hari ini akan dilaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Kemudian guru menjelaskan cara pembelajaran Problem Based Learning.

Guru kemudian menjelaskan materi tentang suhu dan kalor. Pada saat guru menjelaskan materi masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, seperti mengobrol dan mengganggu teman yang lainnya. Kemudian peserta didik mulai dibentuk dalam beberapa kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan. Peserta didik mulai bergerak mencari anggota kelompoknya masing-masing. Tetapi suasana menjadi ramai diantara mereka ada yang tidak mau menerima teman sekelompoknya yang telah dibagikan oleh guru. Setelah masing-masing peserta didik berada pada kelompoknya, guru mulai membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan secara tim dan didiskusikan secara berkelompok.

Setelah LKS dibagikan, masing-masing kelompok terlihat mulai aktif dalam kelompoknya. Peserta didik yang berperan sebagai patner mulai mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru dan pelatih menunggu jawaban untuk dapat dikoreksi oleh tim pelatih. Dalam hal ini dapat terlihat peserta didik yang ikut berperan aktif dan peserta didik yang hanya mengobrol atau bermain. Guru berkeliling memantau jalannya kerja tim dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Soal tim dilaksanakan selama 15 menit, akan tetapi masih ada kelompok yang belum menyelesaikan soal timnya sehingga guru memberikan tambahan waktu selama 5 menit.

Setelah semua kelompok selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil tes yang diberikan oleh guru di depan kelas. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk memperhatikan dan mendengarkan hasil kelompok lain. Dalam hal ini, apresiasi peserta didik masih kurang. Hanya beberapa peserta didik yang mau

memperhatikan presentasi dari kelompok lain, kebanyakan mereka sibuk dengan kelompoknya masing-masing dan mengobrol.

Setelah semua mempersentasikan jawaban kelompoknya, guru memberikan penghargaan kepada semua kelompok dengan tepuk tangan yang meriah dan diikuti semua peserta didik dan guru mulai membuat kesimpulan.

Setelah mengerjakan soal tim, pada pertemuan kedua di akhir pembelajaran untuk setiap siklusnya, diadakan post tes guna mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Post tes terdiri dari 10 soal isian yang dikerjakan dalam waktu 20 menit. Dalam mengerjakan post tes peserta didik juga tidak diperbolehkan bekerjasama ataupun membuka buku. Post tes siklus I berjalan dengan lancar. Guru mulai mengumpulkan lembar post tes yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik dan mulai menyimpulkan pembelajaran. Guru juga memberitahukan bahwa pada pertemuan berikutnya pembelajaran IPA masih menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Guru mengakhiri pembelajaran pada siang hari itu dengan mengucapkan salam.

Pembelajaran IPA siklus II. Pada saat proses pembelajaran peserta didik sudah mengalami perbaikan. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan metode Problem Based Learning. Pada tahap presentasi jawaban tim suasana kelas sudah kondusif tidak ada peserta didik yang mengobrol maupun bermain-main. Kemudian pada saat pembagian kelompok, tidak ramai seperti sebelumnya dan peserta didik dapat menerima teman kelompoknya. Pada saat mengerjakan soal tim dalam kelompok, peserta didik lebih percaya diri untuk menjawab soal yang telah diberikan oleh guru. Mereka sangat antusias untuk mendapatkan skor terbaik. Pada saat Pos tes berlangsung peserta didik terlihat tenang, semua peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing dengan baik tanpa ada yang mencontek.

Pada saat proses pembelajaran siklus III peserta didik sudah mengalami perbaikan.

Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan metode Problem Based Learning. Pada tahap presentasi jawaban tim suasana kelas sudah kondusif tidak ada peserta didik yang mengobrol maupun bermain-main. Kemudian pada saat pembagian kelompok, tidak ramai seperti sebelumnya dan peserta didik dapat menerima teman kelompoknya. Pada saat mengerjakan soal tim dalam kelompok, peserta didik lebih percaya diri untuk menjawab soal yang telah diberikan oleh guru. Mereka sangat antusias untuk mendapatkan skor terbaik. Pada saat Pos tes berlangsung peserta didik terlihat tenang, semua peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing dengan baik tanpa ada yang mencontek.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII A SMPIT DHBS Bontang. Hal ini dapat dibuktikan peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada data awal dari 34 peserta didik yang tuntas ada 14 peserta didik (42%), sedangkan yang belum tuntas ada 20 peserta didik (58%), dan pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 23 peserta didik (68%) sedangkan hasil belajar peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 peserta didik (32%). Pada siklus II hasil belajar peserta didik yang tuntas mencapai 31 peserta didik (91%), sedangkan hasil belajar peserta didik yang belum tuntas yaitu 3 peserta didik (9%). Dan pada siklus III hasil belajar peserta didik yang tuntas mencapai 34 peserta didik (100%), dengan nilai rata-rata 83.

Dengan demikian dengan melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sebesar 73 pada peserta didik kelas VII A SMPIT DHBS Bontang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang perlu disampaikan adalah sbagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat memberi pengetahuan yang memadai kepada guru mata pelajaran mengenai model pembelajaran yang beragam, dan menarik bagi peserta didik.
2. Bagi guru sebagai pembimbing anak di sekolah sebaiknya lebih memperhatikan terhadap anak yang prestasi belajarnya rendah supaya dapat meningkat dengan melaksanakan perbaikan seperlunya dan diharapkan Problem Based Learning dapat menjadi salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik pada pembelajaran IPA maupun pada pembelajaran lainnya.
3. Bagi peserta didik SMPIT Daarul Hikmah, penggunaan metode Problem Based Learning diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasil belajarnya juga meningkat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan Problem Based Learning dan menerapkannya pada mata pelajaran yang beragam selain IPA

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Laporan ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat: Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Unit Program Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Negeri Makassar (UNM), Ismail, MS selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Rosdiana, S.Pd selaku Guru Pembimbing/ Pamong, Narwisn. S.Psi, M.Pd selaku kepala

sekolah SMPIT Daarul Hikmah Bontang, rekan-rekan Mahasiswa PPL, peserta didik SMPIT Daarul Hikmah khususnya kelas VII A, semua pihak yang telah membantu dalam melancarkan berjalannya kegiatan PPL ini.

REFERENSI

- Huda, Miftahul. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juriah, dan Zulfiani. 2019. Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Perubahan Lingkungan dan Upaya Pelestarian. *Jurnal EDUSAINS*. Vol. 11. No. 1.
- Kusuma, W dan Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Simanjuntak, M. P., Siregar, L., dan Lumbangaol, Y. T. (2019). Penerapan Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*. Vol 7 No. 4.
- Siswantara, I Gd A., I. B. Surya Manuaba, I Gd. Meter³. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Kesiman. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 1 No. 1
- Supriatna, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of*

Classroom Action Research. Vol. 2
No. 1.

Widhiatma, Y. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN Kalinanas 01. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 1 No. 4.

Zuliyarningsih, E. V., Henny, D. K., dan Sri, G. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II SD Negeri Boto 02 Tahun Pelajaran 2017/2018.

